

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang selalu menarik untuk diamati, diteliti serta diperbincangkan. Dikarenakan perbedaan satu manusia dengan lainnya baik secara individual maupun kelompok. Baik dari segi sifat, karakter, dan cara hidup manusia itu sendiri. Manusia cenderung melakukan perubahan, baik secara lambat maupun cepat. Hal ini dikarenakan manusia adalah bagian dari masyarakat dan kehidupan sosial yang dialami masyarakat bersifat dinamis. Perubahan ini bisa dilihat dari bidang satu ke bidang yang lain, sebab perubahan juga bersifat “menular”. Menular disini diartikan apabila salah satu bidang terjadi perubahan maka bidang yang lain akan berubah juga. Suatu perubahan terjadi karena faktor dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri.

Dalam hidup bermasyarakat manusia memiliki ketergantungan untuk saling membutuhkan satu sama lain. Anggota masyarakat tersebut juga memiliki aturan-aturan yang bersifat pokok yang berguna untuk mengatur semua perilaku yang dilakukan anggota- anggota masyarakat di dalam lingkungan yang ditinggali. Lingkungan yang berisi masyarakat hidup bersama tersebut disebut lingkungan sosial. Aturan- aturan yang dimiliki tiap lingkungan sosial terdapat hal- hal yang dilarang, diperbolehkan serta diharuskan di dalamnya.

Hampir rata- rata tindakan yang manusia lakukan adalah kebudayaan. Tetapi ada beberapa tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar karena sudah bertindak secara naluri ataupun refleksi. Ada juga tindakan manusia yang sesuai dengan naluri dan dipengaruhi oleh gen yang diturunkan orang tuanya. Nilai sebagai bagian yang sangat penting dari kebudayaan. Karena setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat pasti mempunyai nilai tersendiri baik tersirat maupun tersurat di dalamnya. Sistem nilai dan budaya adalah hal yang paling tinggi serta abstrak dari adat dan istiadat suatu daerah. Hal ini diakarenakan suatu nilai budaya adalah konsep- konsep tentang apa yang ada di dalam pikiran sebagian besar masyarakat dan mereka anggap menilai.

Kehidupan sosial budaya yang dimiliki masyarakat masing-masing memiliki keunikan serta daya tarik untuk diamati. Lalu memiliki kompleksitas dan keunikan tersebut juga akan ditandai oleh dinamika kehidupan yang menuju pola hidup tertentu.

Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu Suku Lampung yang memiliki banyak kebudayaan serta memiliki nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Iskandar Syah (dalam Perspektif, Piil, Kunci, Publik, & Pesenggiri, 2013) "Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda". Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok suku bangsa, yaitu suku bangsa yang asli dan suku bangsa pendatang. Suku bangsa asli yaitu Suku Lampung yang mendiami daerah Lampung sejak berabad-abad yang lampau sedangkan suku pendatang adalah suku yang berasal dari luar Provinsi Lampung dan menetap serta tinggal di Lampung. Suku Lampung sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Sai Batin. Masyarakat Lampung sama seperti masyarakat pada suku yang lainnya yaitu memiliki kebudayaan yang mencirikan identitas orang Lampung itu sendiri. Salah satu falsafah hidup suku Lampung yang diturunkan secara turun temurun yaitu *Piil Pesenggiri*. Falsafah ini dipegang teguh oleh suku Lampung baik Lampung Pepadun maupun Lampung Sai Batin.

Api ubat malu indung? Mati anakku! Yang berarti "Apa obat malu ibu? Mati anakku!" Kalimat ini dilontarkan oleh Raden Intan salah satu pahlawan nasional Lampung saat bertanya kepada ibunya. Kalimat ini menunjukkan makna hakiki sebuah harga diri yaitu lebih memilih mati apabila harga diri dilecehkan oleh orang lain. *Piil Pesenggiri* dilengkapi oleh empat falsafah yang lain yaitu *Bejuluk Buadok*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan Nengah Nyapur* menjadi satu kesatuan tata nilai budaya di dalam masyarakat Lampung baik pribadi maupun bersama dalam berkehidupan bermasyarakat sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas. Apabila dalam bermasyarakat sudah memiliki empat unsur ini, maka seseorang tersebut mempunyai *Piil Pesenggiri* dalam hidupnya. Serta *Piil Pesenggiri* ini

akan menjadi suatu kebanggaan sendiri bagi pemiliknya karena merasa punya harga diri yang tidak bisa dihilangkan dengan cara apapun.

Namun dengan kondisi masyarakat yang dipastikan mengalami perubahan baik secara cepat atau lamban ataupun secara tiba-tiba. Perubahan yang terjadi di masyarakat dari dilihat dari pandangan hidup yang semakin maju atau semakin mundur lalu secara fisik dilihat dari kemajuan cara bertahan hidup di era yang semakin modern sekarang ini terjadi karena manusia cenderung selalu ingin berubah dan bergerak. Hal ini dilihat dari salah satu pendapat yang diungkapkan oleh Ranjabar (2008, hlm. 11) “Tidak ada suatu masyarakat yang akan berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa, perubahan itu bahkan terjadi secara lamban sehingga masyarakat teradang tidak menyadari serta tidak memerhatikan apa perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka”.

Perubahan yang terjadi di masyarakat baik semakin mundur atau maju pasti akan memiliki efek atau dampak yang akan dirasakan masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya. Setelah peneliti memerhatikan secara mendalam dalam jangka waktu yang panjang terjadi perubahan sosial dalam cara mengimplementasikan falsafah hidup atau pandangan hidup mereka yaitu *Piil Pesenggiri*. Dalam kenyataannya unsur-unsur *Piil Pesenggiri* ini dalam kehidupan bermasyarakat mulai terjadi pergeseraan yang menyebabkan fungsi nilai kearifan lokal ini sedikit mulai memudar. Menurut Lurah di Kelurahan Kampung Baru, bahwa di daerahnya tidak sepenuhnya bersuku asli Lampung. Masyarakat mempunyai suku berbeda-beda seperti Jawa, Padang, Sunda, Batak, Palembang dan lain lain. Masyarakat yang asli Lampung menjadi minoritas di daerahnya sendiri. *Piil Pesenggiri* yang seharusnya mandarah daging di masyarakat, mulai memudar karena banyak faktor. Hal ini terlihat dari konsep-konsep pembangun *piil* itu sendiri yang tidak diwujudkan. Seperti kebiasaan berkumpul satu sama lain untuk bergotong royong sudah sangat jarang dilakukan, lalu memakai panggilan adat yang seharusnya antar pemuda-pemudi dan berkunjung antar tetangga yang seharusnya rutin dilakukan. Lalu beberapa berita menunjukkan banyaknya pemuda yang melakukan tindakan mempermalukan keluarganya sendiri seperti kasus yang Lampung tentang penjualan narkoba yang dilakukan di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara. Penelitian yang dilakukan

salah satu dosen Sosiologi di Universitas Lampung tentang kualitas pelayanan publik dari prespektif *Piil Pesenggiri* dan merasa bahwa budaya lokal Lampung yaitu falsafah hidup yaitu *Piil Pesenggiri* sudah menjadi falsafah tua sehingga tampak mulai pudar sehingga tidak lagi menjadi acuan untuk berkehidupan bermasyarakat. Lalu penelitian dosen Antropologi Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha di Universitas Pendidikan Indonesia mengenai *Piil Pesenggiri* yaitu menjadi beban bagi generasi muda pemuda Lampung tentang perkawinan sesuai dengan tata cara adat Lampung dengan lengkap, serta biaya mahal, dan rangkaian upacaranya mempertontonkan *piil-piil* setiap keluarga. *Piil pesenggiri* juga sering diidentikkan dengan kekerasan. Tindakan kekerasan ini dilakukan oleh sekelompok orang, dan sering dilegitimasi atas nama *Piil Pesenggiri*, dan semakin memperburuk saja citra *ulun* Lampung dengan konsep *piil*-nya tersebut. Tindakan yang selalu membawa *piil* menjadi sebuah “senjata sosial” oleh sebagian kalangan merupakan tindakan kurang relevan untuk mempertahankan serta seharusnya ada perubahan dalam mengimplementasikan *piil*. Contohnya lain seperti kerusuhan yang terjadi di Tulang Bawang dan di Fajar Bulan Lampung Barat, Sidomulyo melibatkan suku Bali dengan suku Lampung, yang dipicu ketersinggungan *piil* dan berdampak kerusuhan masal.

Konsep *Piil Pesenggiri* yaitu *Bejuluk Buadok*, *Sakai Sambayan*, *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyapur*. *Bejuluk Buadok* yang digambarkan oleh seseorang harus memiliki nama adat dan harus mempunyai sikap terhadap gelar adat yang dilakukannya. Salah satu penelitian yang dilakukan yang dilakukan Ayu Arishka dan kawan kawan pada tahun 2015 yaitu pendapat kaum muda Suku Lampung di Desa Gunung Batin yang menilai *Bejuluk Buadok* terlalu banyak panggilan adat yang harus digunakan untuk memanggil orang lain sehingga mereka sulit menghafal nama panggilan tersebut. Panggilan adat ini seharusnya di panggil setiap hari. Sedangkan *Sakai Sambayan* yang diibaratkan nilai gotong royong atau membantu sesama saudara yang membutuhkan. Serta memaknai kebersamaan dengan melakukan kegiatan yang dianggap berat secara bersama- sama. Hal ini tidak terlihat dalam kehidupan sehari- hari atau mulai adanya sikap individual antar masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Raya. Lalu *Nemui Nyimah* ini dapat diartikan wujud silaturahmi. Konsep nilai ini juga mulai memudar dilihat dari sudah

Indah Rosiana, 2018

PERGESERAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI SUKU LAMPUNG DI KELURAHAN KAMPUNG BARU RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mulai berkurangnya masyarakat yang saling mengunjungi selain waktu lebaran. Hal ini dilihat dari kondisi setiap rumah yang terlihat sepi tidak ada cengkrama dalam kunjungan sehari-hari antar warga. *Nengah Nyapur* juga upaya masyarakat Lampung untuk membekali diri dengan kemampuan-kemampuan dalam menghadapi kehidupan secara kompetitif atau jujur dengan kemampuan bergaul dan membuka relasi sebanyak mungkin. Lalu tekad baik dengan belajar dibidang akademik serta belajar melalui pengalaman. Konsep ini menggambarkan masyarakat Lampung yang suka bercampur dengan masyarakat lain.

Berdasarkan pemaparan yang ada mengenai mulainya perubahan suatu nilai kearifan lokal Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya, penulis mengamati secara langsung fenomena-fenomena tersebut terjadi melalui observasi-observasi kecil yang dilakukan di Kelurahan Kampung Baru Raya dan ditemukan mulai ada pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* dan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang permasalahan tersebut dengan judul “**Pergeseran Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Suku Lampung Di Kelurahan Kampung Baru Raya**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini difokuskan pada pergeseran nilai kearifan lokal falsafah hidup Suku Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* di Kelurahan Kampung Baru Raya Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Permasalahan ini ditinjau dari perubahan sikap serta kondisi masyarakat Lampung yang seharusnya masih memegang falsafah hidup tersebut. Di dalam proses penelitian ini, agar dapat berjalan sesuai serta terfokus dengan pokok permasalahan, maka penulis memaparkan rumusan permasalahan sebagai berikut

- a. Bagaimana faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya?
- c. Bagaimana dampak-dampak pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* kehidupan masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya?

Indah Rosiana, 2018

PERGESERAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI SUKU LAMPUNG DI KELURAHAN KAMPUNG BARU RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran nyata dari kondisi pergeseran falsafah hidup *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan masyarakat adat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang akan dicapai di dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis faktor- faktor yang mendorong pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya.
- b. Menganalisis bentuk- bentuk pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* di dalam masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya.
- c. Mendeskripsikan dampak- dampak pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* kehidupan masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, tentu memiliki manfaat yang ditunjukkan kepada orang lain baik dari segi praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu sosiologi terkhusus dalam mendalami pemahaman tentang perubahan sosial di suatu masyarakat. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih di dalam tataran teoritis baik di kalangan masyarakat umum dan juga secara khusus di kalangan mahasiswa di dalam ragam khasanah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pengembangan kajian ilmiah di dalam bidang sosiologi pada materi perubahan sosial tentang pergeseran nilai- nilai luhur yang ada serta

Indah Rosiana, 2018

PERGESERAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI SUKU LAMPUNG DI KELURAHAN KAMPUNG BARU RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi referensi dalam pengembangan teori perubahan sosial pada masyarakat desa.

- b. Sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan di dalam masyarakat itu sendiri agar dapat tetap konsisten dengan apa saja nilai- nilai baik dan bermanfaat yang sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Serta meneruskan nilai- nilai baik tersebut ke generasi berikutnya guna melestarikan dan mempertahankannya.

1.4.3 Manfaat Dari Segi kebijakan

Sebagai bahan pemerintah untuk mengambil kebijakan melihat bagaimana untuk mengambil tindakan untuk membahas mulai bergesernya *Piil Pesenggiri* ini dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Raya.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu Serta dari Aksi Sosial

Sebagai bahan untuk melihat perubahan apa yang ada di Kelurahan Kampung Baru Raya dan bagaimana cara mengatasi permasalahan pergeseran *Piil Pesenggiri* untuk tetap sesuai sebagai falsafah hidup suku Lampung di Kelurahan Kampung Baru Raya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah struktur organisasi yang berisi tentang sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi. Latar belakang akan menjelaskan secara awal mengapa peneliti mengambil permasalahan tersebut serta menjelaskan hasil studi pendahuluan dari data awal yang sesuai dengan referensi serta fakta- fakta yang ada sebelumnya. Rumusan masalah penelitian akan menyajikan pertanyaan- pertanyaan yang akan dijawab saat penelitian berlangsung. Tujuan penelitian dimaksudkan apa yang akan dicapai serta diraih saat penelitian ini berlangsung. Lalu manfaat penelitian yang dapat dilihat serta dirasakan oleh

berbagai aspek dan elemen yang berkaitan dengan teori pada penelitian maupun objek yang diteliti.

BAB II: Kajian pustaka. Bab ini akan menguraikan dokumen- dokumen serta data- data yang pasti berkaitan dengan penelitian baik secara fokus maupun teori- teori yang akan mendukung dan memperkuat argumen- argumen yang penulis tuliskan. Kajian pustaka juga berfungsi sebagai landasan teoritis di dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian.

BAB III: Metode penelitian. Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang akan dilakukan, serta teknik pengumpulan data dan tahapan analisis data yang akan digunakan selama penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan menganalisis hasil temuan data penelitian dan akan dikaitkan dengan dasar- dasar teoritis mengenai **“PERGESERAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI SUKU LAMPUNG DI KELURAHAN KAMPUNG BARU RAYA”**. Penulis akan mendeskripsikan secara jelas serta terurai secara lengkap yang akan tergambar dan terbaca secara jelas bagaimana kondisi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru Raya.

BAB V: Simpulan dan Saran. Bab ini peneliti akan menyimpulkan data hasil penelitian serta saran dan penutup dari penelitian yang telah dilakukan.